

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Cerebral palsy merupakan anak berkebutuhan khusus yang termasuk pada bagian dari tunadaksa, yaitu adanya kelainan gerak, sikap, bentuk tubuh, gangguan koordinasi, gangguan psikologis, dan sensorik yang disebabkan adanya kerusakan pada masa perkembangan otak anak.¹ Clark (dalam Anindita dan Apsari) menyatakan bahwa *cerebral palsy* merupakan suatu keadaan yang terjadi pada anak yang mengalami kerusakan pada jaringan otak pada pusat motorik atau jaringan penghubung anak pada masa prenatal dan persalinan. *Cerebral palsy* bukan penyakit yang menular, melainkan sebuah kondisi dengan kerusakan pada otak anak yang bersifat permanen. Anak yang memiliki gangguan *cerebral palsy* dapat melakukan terapi dan perawatan secara rutin agar membantu tubuh anak sedikit lebih membaik.²

Menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Mangunsong), sudut pandang kebutuhan pendidikan khusus, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang sesuai. Pendidikan khusus diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus yang sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan bagi peserta didik dengan anak berkebutuhan khusus dapat sesuai dengan hambatan dan kebutuhan

¹ Dinie Desiningrum Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 98.

² Adina Riska Anindita dan Nurliana Cipta Apsari, "Pelaksanaan Support Group Pada Orangtua Anak Dengan Cerebral Palsy," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 210.

pada masing-masing siswa.³ Dalam pendidikan, bagi guru maupun pendidik, adanya sebuah kebijakan pendidikan inklusi membuat guru maupun pendidik menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan sebuah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional atau Permendiknas No 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan dengan memberikan sebuah kesempatan kepada peserta didik yang mengalami kelainan, memiliki potensi kecerdasan, serta bakat istimewa, dengan mengikuti proses pembelajaran dengan peserta didik lainnya secara bersama-sama di dalam sebuah lingkup sekolah.⁴ Di Indonesia, diselenggarakannya pendidikan inklusi memiliki tujuan tersendiri, yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak dimanapun dengan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat tercapainya sistem saling menghargai satu sama lain, menghargai keanekaragaman anak, tidak ada diskriminatif, serta ramah kepada guru maupun siswa lainnya dalam proses belajar pada sebuah pendidikan dasar.⁵

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dibuat untuk mendidik anak-anak pada umumnya, tidak hanya itu, sekolah inklusi menyediakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dengan mampu didik. Didirikannya sekolah inklusi di Indonesia menjadi sekolah yang berbasis ramah anak, yaitu dengan saling keterkaitan satu sama lain antara siswa normal dengan

³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, jilid kesatu* (Depok: LPSP3 UI, 2014), 3.

⁴ Imam Yuwono dan Utomo. H, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Deepbulish, 2021), 3.

⁵ *Ibid*, 12.

siswa berkebutuhan khusus dengan mengetahui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga sama seperti anak pada umumnya, hanya saja anak berkebutuhan khusus memiliki suatu kelainan tersendiri. Dalam sebuah sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus tidak berdiri sendiri, melainkan siswa mendapatkan guru pendamping khusus atau *shadow teacher*.⁶

Keberadaan guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi sangat penting untuk kelancaran pembelajaran siswa dalam mendampingi proses belajar mengajar di kelas. Tidak hanya sebagai pendamping ketika dalam pembelajaran di kelas, guru pendamping dapat menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga bagi siswa tersebut. Hal ini agar dapat membuat membuat siswa lebih terbuka satu sama lain, dan kelekatan antara guru pendamping dan siswa tetap terjaga. Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus memiliki pola tersendiri dalam memberikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.⁷

Program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dinamakan dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual merupakan program pembelajaran dengan merancang kegiatan pembelajaran, dengan melibatkan sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Program Pembelajaran Individual menitikberatkan pada ketertinggalan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Program Pembelajaran Individual menjadi sebuah kewajiban yang dimiliki oleh siswa

⁶ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2016), 225.

⁷ Ana Mardiana et al., "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi," *Sittah: Journal of Primary Education* 1, No. 2 (2020): 179.

berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Hal tersebut didukung oleh Rochyadi dan Alimin (dalam Agustini) bahwa keberadaan Program Pembelajaran Individual sangat penting dalam membantu siswa untuk mengakomodasi segala kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus.⁸

Program Pembelajaran Individual memiliki beberapa tahap yang harus diperhatikan sebelum pembuatan program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, yaitu: Pertama, tahap perencanaan, tahap ini merupakan tahap awal yang berisikan pembentukan tim dan melakukan asesmen sebagai identifikasi awal siswa. Tim tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, dan Orang Tua. Terbentuknya tim bertujuan untuk saling berbagi informasi mengenai siswa tersebut dan hendaknya tim sudah memiliki data pribadi setiap siswanya. Data pribadi siswa berkebutuhan khusus hendaknya berkaitan dengan karakteristik spesifik yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan tingkat kemampuan serta kelemahan pada siswa berkebutuhan khusus.⁹

Untuk mengetahui karakteristik siswa berkebutuhan khusus secara jelas, tim dapat melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui secara jelas kelemahan, kebutuhan, dan kompetensi yang dimiliki siswa. Asesmen merupakan pengumpulan informasi selengkap-lengkap nya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan individu tersebut. Tujuan dari asesmen adalah

⁸ Fitri Agustini, "Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No. 8 (2019): 383.

⁹ Farah Arriani et al., "Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual" (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 15.

membantu tim dalam menyusun program pembelajaran yang tepat dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Program pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁰

Tahap kedua, tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan rancangan program yang telah dibuat oleh tim dengan mengaplikasikannya kepada siswa berkebutuhan khusus. Pada tahap ini, diperlukannya pemantauan antar anggota tim dalam pelaksanaan pembelajaran siswa. Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi, yang mana menjadi tahap terakhir dalam Program Pembelajaran Individual. Tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu peninjauan dan pelaporan. Peninjauan pada tahap ini menentukan kelayakan dan keefektifan rancangan yang sudah diberikan kepada siswa, apakah dapat membantu siswa berkebutuhan khusus pada pembelajarannya, sedangkan pada pelaporan yaitu pelaporan kembali pencapaian dari tujuan rancangan yang sudah dibuat oleh tim.¹¹

Penelitian ini mengacu kepada Program Pembelajaran Individual anak *cerebral palsy* di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri, yang digunakan sebagai landasan dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil pra riset, dapat diketahui bahwasanya anak *cerebral palsy* ini memiliki data asesmen atau laporan hasil pemeriksaan psikologis, dengan tujuan pemeriksaan untuk asesmen sekolah inklusi. Dalam data pemeriksaan psikologis, berdasarkan hasil tes kecerdasan yang dilakukan, anak *cerebral*

¹⁰ Ana Mardiana et al., "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi," *Sittah: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 180.

¹¹ Farah Arriani et al., "Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual," (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 15.

palsy memiliki kecerdasan yang tergolong Retardasi Mental Ringan dengan mampu didik, yang mana tes tersebut menggunakan Tes Binet. Kemampuan anak *cerebral palsy* dalam hal belajar masih di bawah kemampuan anak seusianya, sehingga anak perlu didampingi secara khusus.¹²

Dari hasil tes kecerdasan, bahwasanya terdapat beberapa poin mengenai kemampuan kecerdasan dari anak *cerebral palsy*, yaitu: Pertama, kemampuan penalaran anak *cerebral palsy* tampak berkembang dengan cukup baik, jika dibandingkan dengan kemampuan yang lain. Kedua, kemampuan anak *cerebral palsy* dalam bahasa, setingkat dengan usia 5 tahun dan harus terus dikembangkan. Ketiga, kemampuan anak *cerebral palsy* dalam berpikir, masih setingkat dengan anak usia 6 tahun. Keempat, kemampuan anak *cerebral palsy* dalam mengingat informasi perlu dikembangkan. Kelima, kemampuan anak *cerebral palsy* dalam memahami situasi sosial, setingkat dengan usia 4 tahun.¹³

Berdasarkan pra riset dengan mewawancarai subjek IS, peneliti mendapatkan sejumlah informasi bahwa dalam pembelajaran anak *cerebral palsy* didampingi oleh guru pendamping khusus yang bertugas untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, yaitu: Pertama, guru pendamping khusus menjelaskan ulang materi kepada anak *cerebral palsy*, ketika anak sulit memahami materi yang telah diberikan. Kedua, pada saat menulis, anak *cerebral palsy* tidak bisa menulis dengan waktu yang lama. Anak mengalami kekakuan pada tangannya, sehingga ketika anak *cerebral*

¹² Dokumentasi Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologis Anak *Cerebral Palsy* di Lab Psikodiagnostik IAIN Kediri, 2018.

¹³ Ibid

palsy sudah lelah menulis, maka guru pendamping khusus lah yang menggantikan untuk menulis. Ketiga, dalam penulisan huruf besar atau huruf kapital di awal kalimat, anak *cerebral palsy* masih belum terbiasa. Sehingga guru pendamping khusus memberikan contoh terlebih dahulu huruf besar yang akan ditulis. Anak *cerebral palsy* dapat menulis huruf kapital seperti B, N, K, X tetapi ditulis dengan miring.¹⁴

Keempat, selama dalam pembelajaran sangat jarang sekali menggunakan konten-konten belajar. Kelima, dalam program pembelajaran sendiri, anak *cerebral palsy* harus mengikuti teman-temannya di dalam kelas reguler. Dalam program pembelajaran untuk anak *cerebral palsy*, guru pendamping khusus membuat program pembelajaran tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan hambatan anak dalam kesulitan belajar baik menulis, membaca, berhitung, mengingat, bersosialisasi dan lain-lainnya.¹⁵

Berdasarkan pra riset dengan mewawancarai subjek HN mengenai penggunaan Program Pembelajaran Individual pada anak *cerebral palsy*, yang digunakan oleh guru pendamping khusus, yaitu guru pendamping khusus mengambil bagian pada rencana pembelajaran semester atau RPS kelas, dengan melihat sub bab yang ada di RPS tersebut dan guru pendamping khusus mencoba menerapkan langsung kepada anak *cerebral palsy*, sehingga guru pendamping khusus dapat melihat bisa atau tidaknya anak *cerebral palsy* dalam memahami pelajaran tersebut, jika anak berhasil atau bisa paham maka sub bab tersebut lolos.¹⁶

¹⁴ Wawancara Kepada Subjek IS, di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri, 20 Mei 2023.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Wawancara Kepada Subjek HN, di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri, 25 Mei 2023.

Namun, jika sub bab tersebut yang diterapkan kepada anak *cerebral palsy* tidak bisa, maka sub bab itulah yang menjadi fokus pembelajaran yang digunakan guru pendamping khusus sebagai bahan dari Program Pembelajaran Individual selama satu bulan terlebih dahulu. Jikalau anak *cerebral palsy* terdapat perkembangan, maka akan lanjut pada tingkat seterusnya. Dan jika anak tidak mengalami perkembangan, maka guru pendamping khusus akan memfokuskan pembelajaran anak selama dua bulan, dan jika tetap tidak ada perubahan maka guru pendamping khusus akan menggunakan waktu selama satu semester dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual.¹⁷

Penelitian Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia dengan jurnal *Sittah: Journal of Primary Education*, yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi”, memaparkan bahwa Program Pembelajaran Individual siswa tunagrahita menggunakan beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan sebelum menerapkan program pembelajaran, siswa diminta untuk melakukan asesmen terlebih dahulu guna untuk mengetahui kelemahan dan kebutuhan siswa tunagrahita. Tahap pelaksanaan, guru maupun guru pendamping khusus siswa tunagrahita akan memberikan sebuah metode yang sangat beragam sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan siswa. Terakhir, yaitu tahap evaluasi, evaluasi yang diberikan kepada siswa tunagrahita yaitu memberikan ulangan di akhir

¹⁷ Ibid

semester yaitu soal-soal yang diberikan kebanyakan berisikan dengan bantuan gambar-gambar yang akan memudahkan siswa tunagrahita menjawab pertanyaan.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) Pada Anak *Cerebral Palsy* di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri. SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di Kota Kediri, yang memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus tersebut terdiri dari *Slow Learner*, Tunarungu, dan *Cerebral Palsy*. Pada penelitian ini menggunakan anak *cerebral palsy*, yang mana anak *cerebral palsy* memiliki hambatan-hambatan yang dialami anak seperti gangguan motorik, gangguan sensorik, gerak tubuh, dan pergerakan otot yang menyebabkan anak *cerebral palsy* kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Dari berbagai hambatan yang dimiliki anak *cerebral palsy*, hal yang dapat dikembangkan pada diri anak *cerebral palsy* melalui pendidikan adalah guru pendamping khusus memfokuskan pada meningkatkan intelektual dan akademiknya. Oleh karena itu, program Pembelajaran Individual ini hanya berfokus pada satu anak yaitu anak *cerebral palsy*, dengan melihat perkembangannya, sesuai dengan target dalam satu semester untuk mencapai tujuan yang sudah dibuat oleh guru pendamping khusus. Peneliti akan melihat guru pendamping khusus dalam menerapkan

¹⁸ Ana Mardiana et al., "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi." *Sittah: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020).

Program Pembelajaran Individual kepada anak *cerebral palsy*, apakah faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) pada anak *cerebral palsy* di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) pada anak *cerebral palsy* di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) pada anak *cerebral palsy* di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) pada anak *cerebral palsy* di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual pada anak *cerebral palsy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendamping Khusus

Sebagai bahan masukan bagi guru pendamping khusus dalam Program Pembelajaran Individual yang sesuai dengan kebutuhan anak.

- b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang berguna untuk masyarakat atau siapa saja yang membaca dan yang akan melaksanakan penelitian mengenai Program Pembelajaran Individual.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Jurnal dari Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, dan Fartika Ifriqia, dari jurnal Sittah: *Journal of Primary Education*, yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi”.

Penelitian tersebut berlokasi di SDN Betet 1 Kota Kediri, yang meneliti program pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut dengan mengungkapkan penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk siswa tunagrahita kelas inklusi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Implementasi Program Pembelajaran Individual siswa tunagrahita di SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.¹⁹

2. Jurnal dari Fitri Agustini, dari Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang berjudul “Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita Ringan”.

Penelitian tersebut berlokasi di SD Beji Wates Kulon Progo, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual anak tunagrahita ringan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Pembelajaran Individual anak tunagrahita ringan, yaitu: Pertama, penilaian kebutuhan siswa tunagrahita ringan dengan memberikan perhatian dan bimbingan setelah guru selesai memberikan materi kepada siswa reguler.

Kedua, adanya tujuan pembelajaran siswa berupa tujuan jangka pendek yaitu untuk satu kali pembelajaran. Ketiga, pembelajaran menitikberatkan kepada metode dan media

¹⁹ Ana Mardiana et al., “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi.” *Sittah: Journal of Primary Education 1*, No. 2 (2020).

pembelajaran yang disamakan dengan siswa reguler. Keempat, penilaian dari kemajuan belajar siswa tunagrahita dengan menggunakan kriteria penilaian yang berbeda dari siswa reguler.²⁰

3. Jurnal dari Tri Wahyuni Indah Permata dan Rahayu Dewi Soeyono, dari jurnal E-Journal Tata Boga, yang berjudul “Penerapan Program Pembelajaran Individual Dengan Pendekatan Tutor Teman Sebaya Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Lipatan Daun dan Alas Hidangan untuk Siswa Lamban Belajar di SMKN 8 Surabaya”.

Penelitian tersebut mendeskripsikan penerapan Program Pembelajaran Individual dengan pendekatan tutor teman sebaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respon siswa pada kompetensi dasar menerapkan lipatan daun dan alas hidangan. Penelitian tersebut menggunakan *quasi experimental* design dengan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test group*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada penerapan Program Pembelajaran Individual dengan pendekatan tutor sebaya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, perencanaan, dan tahap analisis.²¹

4. Jurnal dari Tuti Haryati, Widia Winata, Ahmad Suryadi dari Jurnal Instruksional, yang berjudul “Pengembangan Program

²⁰ Fitri Agustini, “Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita Ringan.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 8 (2019).

²¹ Tri Wahyuni Permata Indah dan Dewi Rahayu Soeyono, “Penerapan Program Pembelajaran Individual Dengan Pendekatan Tutor Sebaya Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Lipatan Daun Dan Alas Hidangan Untuk Siswa Lamban Belajar di SMKN 8 Surabaya,” *E-journal Tata Boga* 8, no. 3 (2019).

Pembelajaran Individual Bagi Siswa *Slow Learner* di SD Lab FIP UMJ”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan akademik (literasi) dan perilaku mandiri siswa *slow learner* melalui pengembangan Program Pembelajaran Individual. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian mixed method (R&D) dengan instructional design model ADDIE. Dalam pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengembangan Program Pembelajaran Individual dalam meningkatkan perkembangan akademik (literasi) dan perilaku mandiri siswa *slow learner* mengalami perbedaan dan perubahan antara pra pengembangan dan pasca pengembangan. Kemampuan membaca dan menulis pra pengembangan 32% sedangkan pasca pengembangan 61%. Pada kemampuan berhitung pra pengembangan 40% sedangkan pasca pengembangan 74%. Sedangkan pada kemampuan perilaku mandiri pra pengembangan 38% sedangkan pasca pengembangan 97%.²²

5. Jurnal dari Luh Putu Indah Budyawati, dari jurnal Seling: Jurnal Program Studi PGRA, yang berjudul “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”.

²² Tuti Haryati dan Ahmad Suryad Widia Winata, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner di SD Lab School Fip UMJ,” *Jurnal Instruksional* 4, No. 1 (2022).

Penelitian tersebut memaparkan Program Pembelajaran Individual yang dipersiapkan untuk anak yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum dan modifikasi. Tujuan penelitian tersebut adalah menghasilkan program pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan model Plomp yang terdiri dari fase yakni penelitian awal, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu, Pertama, pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Jember pada penelitian ini dikategorikan valid berdasarkan penilaian dari validator. Kedua, pengembangan instrumen asesmen kesiapan belajar Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Jember pada penelitian ini dikategorikan praktis berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan saran praktisi. Ketiga, penelitian ini dikategorikan efektif berdasarkan hasil observasi kemampuan, hasil observasi aktivitas, dan hasil respon anak.²³

²³ Luh Putu Indah Budyawati, "Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember," *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* Volume 6 N (2020).